

BUDAYA FLEXING DI ERA MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

Melisa Haryati

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
melisaharyati3@gmail.com

Muhammad Alif

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

The culture of flexing on social media is commonly known as showing off wealth or achievements, which has an impact on society and ethics. This study aims to discuss the culture of flexing from the perspective of hadith. This study uses a qualitative approach by applying a thematic method. The formal research objects are the concept of riya' as minor shirk, the principle of intention in deeds, and the prohibition of takabbur, which have been formulated in accordance with the themes of the hadith. The research material objects are the various motives and forms of flexing behavior that occur in the current era of social media. The results of this study indicate that the themes of the hadith can be formulated in a theoretical framework to address the phenomenon of flexing on social media. The discussion of this research explains that, in the view of the hadith, the motive for flexing is often to obtain validation and praise from other people. The various forms of flexing range from showing off wealth, lifestyle, and other achievements. The impact of this behavior in the hadith is that the deeds become futile and become an obstacle to entering heaven because of arrogance. This study formulates solutions in the form of alternative digital ethics, including the virtue of doing good deeds in secret, humility, and maintaining sincerity. The conclusion of this study emphasizes that the cultural phenomenon of flexing can become a positive ethic if it prioritizes right intentions and awareness in activities in the era of social media.

Keywords: *Flexing; Hadith; Media; Social; Thematic Hadith.*

Abstrak

Budaya flexing dalam media sosial biasa dikenal dengan pamer kekayaan atau pencapaian, sehingga terjadinya dampak dan etika terhadap sosial. Penelitian ini bertujuan untuk membahas budaya flexing dalam perspektif hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode tematik. Objek penelitian formal ini adalah konsep riya' sebagai syirik kecil, prinsip niat dalam amal, serta larangan takabbur yang telah dirumuskan sesuai tema-tema hadis. Objek bahan penelitian ini adalah ragam motif dan bentuk perilaku flexing yang terjadi di era media sosial saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tema-tema hadis dapat dirumuskan dalam kerangka teoritis untuk menyikapi fenomena flexing di media sosial. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pandangan hadis, motif flexing sering kali dihilangkan pada upaya untuk mendapatkan validasi dan pujian manusia. Adapun ragam bentuk flexing mulai dari pamer harta, gaya hidup, dan pencapaian lainnya. Dampak dari perilaku ini dalam hadis yaitu amal nya menjadi sia-sia dan menjadi penghalang masuk surga karena takabbur. Dalam penelitian ini merumuskan solusinya yakni berupa alternatif etika digital diantaranya keutamaan mengerjakan amal secara rahasia, sikap rendah hati, dan menjaga keikhlasan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena budaya flexing menjadi etika yang positif jika mengutamakan niat yang benar dan kesadaran dalam aktivitas di era media sosial.

Kata Kunci: *Flexing; Hadis; Media; Sosial; Hadis Tematik.*

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang utama bagi individu untuk menampilkan identitas diri, pencapaian, dan gaya hidup. Salah satu fenomena yang menonjol adalah praktik pamer di ruang digital yang populer disebut flexing. Menurut Munawarah Pohan, flexing merepresentasikan upaya seseorang dalam menonjolkan atribut ekonomi dan status sosial guna memperoleh pengakuan dan validasi. Fenomena ini melahirkan dua pandangan di tengah masyarakat: di satu sisi dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri, namun di sisi lain kerap dipersepsikan sebagai perilaku yang mengganggu dan berlebihan.¹

Praktik flexing semakin dinormalisasi, khususnya di kalangan Generasi Z yang dikenal sebagai *digital natives*. Sebagaimana dikemukakan Pujiono, generasi ini tumbuh dan berkembang dalam ekosistem internet sehingga aktivitas pamer di media sosial dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini diperkuat oleh data demografi Instagram yang menunjukkan bahwa pengguna berusia 18–24 tahun menempati persentase tertinggi, yakni 38,10%. Algoritma dan budaya visual media sosial turut memperkuat kecenderungan ini dengan menampilkan standar kesempurnaan dan popularitas, sehingga memicu kompetisi antar-pengguna untuk saling memamerkan pencapaian.²

Namun demikian, dari perspektif etika Islam, fenomena flexing tidak dapat dilepaskan dari konsep kepameran (*riya'*). Kepameran dipahami sebagai sikap mempertontonkan harta, prestasi, atau bahkan ibadah dengan tujuan memperoleh pujian, perhatian, atau keuntungan duniawi. Perilaku ini mencakup larangan *riya'*, kesombongan, dan ujub, baik dalam dimensi sosial maupun spiritual. *Riya'* sendiri dipandang sebagai perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT karena merusak keikhlasan amal dan menghilangkan nilai ibadah di sisi-Nya.³

Al-Qur'an menggambarkan *riya'* dalam beberapa bentuk, di antaranya *riya'* dalam sedekah, salat, serta sikap angkuh kaum kafir Quraisy yang mempertontonkan kesombongan demi pengakuan. Konsep-konsep tersebut menunjukkan bahwa pencarian validasi manusia atas amal dan perbuatan dapat menggeser orientasi ibadah dari Allah SWT kepada makhluk. Oleh karena itu, dalam konteks kekinian, flexing dapat dipahami sebagai manifestasi modern dari *riya'* yang berpotensi merusak akhlak dan keikhlasan, sehingga menuntut adanya kajian etis dan keagamaan yang lebih mendalam.⁴

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, serta manfaat yang diharapkan. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana pandangan hadis terhadap fenomena flexing di media sosial melalui metode tematik. Pertanyaan penelitian diarahkan pada pemahaman hadis tentang budaya flexing menggunakan pendekatan tematik kontemporer berbasis *grounded theory*, dengan tujuan mengkaji konsep flexing dalam perspektif hadis secara kontekstual.

Metode tematik kontemporer yang digunakan berbeda dari hadis tematik klasik yang menitikberatkan pada kesamaan makna dan kritik sanad. Pendekatan ini mengelompokkan hadis berdasarkan kesamaan tujuan dan orientasi (*wihdah al-gāyah*) guna menelusuri konsep-konsep kekinian dalam hadis Nabi. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan studi hadis dan manfaat praktis sebagai rujukan etis dalam menelaah fenomena budaya flexing di era media sosial.

¹ Evayanti Yuliana Putri, dan Dien Vidia Rosa, "Flexing Sebagai Simulasi Mesin Hasrat dan Fragmentasi Tubuh Generasi Z", *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, Vol. 11 No. 1 (2024), <https://doi.org/10.24036/scs.v11i1.622>

² Umi Hanik, "Relasi Makna Selfie dengan Hadis tentang Riya'", *Jurnal Universum*, Vol. 13 No. 1 Januari 2019, https://repository.iainkediri.ac.id/100/1/1.%20JURNAL_RELASI%20MAKNA%20SELFI

³ Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha. "Riya' Perspektif Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an", *Gunung Djati Conference Series*, Volume 4 (2021).

⁴ Latifatul ulfa, "Analisis Flexing Dimasa Kini Menurut Hadis", *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.3, No. 11 November 2025

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer berasal dari hadis-hadis yang diperoleh melalui mashādir ašliyyah digital, seperti Hadis Soft dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam. Adapun sumber data sekunder mencakup berbagai karya tulis dan kajian ilmiah yang relevan dengan tema budaya flexing. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengombinasikan metode tematik hadis kontemporer dengan pendekatan *grounded theory*. Secara garis besar, tahapan penerapan metode *grounded theory* dalam penelitian ini meliputi: pertama, penetapan tema penelitian, yaitu “Budaya Flexing di Era Media Sosial dalam Perspektif Hadis”; kedua, pengumpulan data berupa teori-teori umum yang berkaitan dengan tema serta hadis-hadis yang relevan melalui teknik *theoretical sampling*; ketiga, penyederhanaan data dengan memecah transkrip ke dalam bentuk ringkasan melalui proses pengodean, baik *open coding* maupun *axial coding*; keempat, pengorganisasian hasil *axial coding* menjadi *final code*; kelima, pengelompokan *final code* ke dalam kategori-kategori tematik; keenam, analisis data secara mendalam dengan membandingkan antar-kode; dan ketujuh, pengulangan tahapan kedua hingga keenam sampai mencapai kejenuhan teoritis, yaitu ketika tema-tema utama dalam hadis tematik telah ditemukan dan disusun secara sistematis berdasarkan alur logika tertentu sehingga membentuk kerangka kajian. Kerangka tersebut kemudian dikembangkan ke dalam narasi yang bersifat deskriptif dan interpretatif sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai konsep flexing di era media sosial dalam perspektif hadis.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian merupakan keluaran dari pengolahan data berdasarkan metode yang diterapkan dalam penelitian ini, sedangkan pembahasan berisi penafsiran atas temuan penelitian yang diperkuat oleh kerangka teoretis terkait konsep flexing. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini disusun melalui penerapan metode tematik hadis dalam ranah ilmu dirāyah al-hadīs.

Temuan penelitian menunjukkan adanya sejumlah tema hadis yang berkaitan dengan budaya flexing. Proses tematik dilakukan dengan menelusuri hadis-hadis menggunakan kata kunci seperti “riya”, “takabbur”, “tawadhu”, “keikhlasan”, dan “sum’ah” melalui basis data digital, di antaranya yaitu Hadis Soft dan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam.

Berdasarkan penerapan metode dan tahapan penelitian sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ditemukan bahwa hadis-hadis yang memiliki kesamaan orientasi makna (*wibdah al-ghāyah*) dengan tema flexing berjumlah 19 hadis. Setelah melalui proses pengodean dan pengelompokan (*grouping codes into themes*), kesembilan belas hadis tersebut diklasifikasikan ke dalam lima tema mengenai flexing, yang masing-masing tema terdiri atas tiga hingga enam subtema. Rincian klasifikasi tema-tema hadis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1: Tema-Tema Hadis:

Tabel 1⁵. Tema-tema Hadis

No.	Tema/Sub Tema Hadis	Kode ID
A.	Konsep Flexing dalam Perspektif Hadis	
	1. Amal dinilai dari niat, bukan tampilan	Shahih Bukhari No. 1
	2. Larangan menjadikan amal sebagai alat pencitraan	Sunan Abu Dawud No. 3569
	3. Riya’ sebagai syirik kecil	Sunan Ibnu Majah No. 4195
	4. Ancaman bagi pelaku riya’	Sunan At-Tirmidzi No. 2304
B.	Motiv-Motiv Flexing	
	1. Amal untuk didengar dan dibicarakan	Shahih Al-Bukhari No. 6018
	2. Mengejar kemuliaan melalui pujian manusia	Sunan At-Tirmidzi No. 2338
	3. Kompetisi duniawi dan kebanggaan semu	Shahih Al-Bukhari No. 5965
C.	Bentuk-Bentuk Flexing	
	1. Membanggakan kekayaan dan penampilan	Sunan At-Tirmidzi No. 1922
	2. Menampakkan kemewahan karena sombong	Sunan At-Tirmidzi No. 1652

⁵ Melisa Haryati, *E-book budaya flexing di era media sosial dalam perspektif hadis*, 2025, hlm. 1-14.

	3. Menampakkan amal tanpa kebutuhan syar'ī	Shahih Muslim No. 3527
	4. Sedekah disertai pamer dan menyakiti	Shahih Muslim No. 155
	5. Membanggakan kelebihan diri	Shahih Muslim No. 4651
	6. Bangga dengan simbol agama tanpa keikhlasan	Sunan Ibnu Majah No. 1680
D.	Dampak Flexing Menurut Hadis	
	1. Amal sia-sia karena riya'	Shahih Al-Bukhari No. 6018
	2. Takabbur sebagai penghalang surga	Shahih Muslim No. 131
	3. Niat tercemar orientasi dunia	Shahih Al-Bukhari No. 2673
E.	Alternatif Etika Digital dalam Hadis	
	1. Keutamaan amal rahasia	Sunan At-Tirmidzi No. 2843
	2. Rendah hati sebagai akhlak Nabi	Sunan At-Tirmidzi No. 1952
	3. Menyeru kebaikan dengan niat ikhlas	Sunan Abu Dawud No. 4464

Berdasarkan Tabel 1: Tema-tema Hadis di atas melalui konstruksi makna, maka budaya flexing di era media sosial dalam perspektif Hadis menunjukkan hal-hal berikut:

1. Konsep Flexing dalam Perspektif Hadis

Fenomena flexing dalam perspektif hadis tidak dapat dilepaskan dari persoalan niat dan orientasi amal, terlebih dalam konteks media sosial (*Innamal a'mālu bin-niyyāt*: H.R Bukhari No.1)⁶ Islam menegaskan bahwa setiap perbuatan bergantung pada niatnya, sehingga amal yang dilakukan semata-mata karena Allah akan bernilai ibadah. Namun, ketika amal tersebut dipublikasikan di media sosial dengan tujuan memperoleh perhatian, pujian, atau pengakuan warganet, maka niat ibadah berpotensi bergeser menjadi riya. Dalam kondisi ini, media sosial berfungsi sebagai ruang pertunjukan (stage) yang mendorong individu untuk menampilkan citra diri terbaiknya demi validasi sosial.⁷

Hadis Nabi SAW menjelaskan bahwa kesombongan bukan terletak pada kecintaan terhadap keindahan, melainkan pada sikap menolak kebenaran dan merendahkan orang lain (*ḥubbiba ilayya al-jamal, lā uḥibbu an yafūqanī aḥad, afamin al-kibr dḥālika, innamā al-kibr baṭru al-ḥaqq wa ghamṭ an-nās*: Sunan Abu Dawud No. 3569).⁸ Dalam praktik flexing di media sosial, sikap ini tampak ketika seseorang menampilkan kekayaan, ibadah, atau pencapaian pribadi untuk menegaskan keunggulan dirinya di hadapan publik digital. Amal yang seharusnya menjadi bentuk ketundukan kepada Allah berubah menjadi sarana pencitraan, sehingga kehilangan nilai etis dan spiritualnya.

Imam al-Ghazali mendefinisikan riya sebagai upaya mencari kedudukan di hati manusia dengan memperlihatkan amal kebaikan.⁹ Definisi ini sangat relevan dengan realitas media sosial, di mana ukuran keberhasilan sering kali ditentukan oleh jumlah likes, views, dan komentar. Riya dalam konteks digital menjadi lebih halus dan masif, karena amal kebaikan tidak hanya disaksikan oleh orang-orang di sekitar, tetapi oleh khalayak luas tanpa batas.¹⁰ Bahkan, Nabi SAW memperingatkan bahwa riya merupakan bentuk syirik tersembunyi yang paling dikhawatirkan, karena dapat menghapus seluruh pahala amal (*inna akhwafu mā atakhawwafu 'alā ummati al-isbrāku billāh, walākin a'mālan liḡbayrillāh, wa shahwatan kḥafīyyah*: Sunan Ibnu Majah No. 4195).¹¹

Oleh karena itu, flexing di media sosial baik berupa pamer kekayaan, ibadah, maupun kedermawanan dipandang sebagai perilaku yang berpotensi merusak keikhlasan.¹² Islam menegaskan bahwa sikap sombong, membanggakan diri, dan mencari popularitas adalah sifat yang dibenci Allah, terlebih ketika tujuan utama unggahan tersebut bukan lagi dakwah atau keteladanan,

⁶ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Bad'u al-Wahy, Jilid 1 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), h. 3, no. 1.

⁷ Rully Desthian Pahlepi, "Hadits Innamal A'malu Binniyat", detik.com, 29 Agustus 2022, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6260306/hadits-innamal-amalu-binniyat-arti-dan-tulisan-arab>

⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Libas, Bab Ma Jaa fi al-Kibri, Jilid 4 (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.), h. 59, no. 3569.

⁹ Annisa Aprinia, *Dalil Tentang Riya dan Kenali Niat Beramal Untuk di Akhirat*, umroh.com, Desember 2019, <https://umroh.com/blog/dalil-tentang-riya-dan-kenali-niat-beramal-untuk-di-akhirat/>

¹⁰ Irhamni, "RIYA DAN CARA PENANGGULANGANNYA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM", jurnal mimbar akademika, (2018), <https://www.mimbarakademika.com/index.php/jma/article/viewFile/37/40>

¹¹ Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Zuhd, Bab al-Riya' wa al-Sum'ah, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 1406, no. 4195.

¹² Hukum Pamer Harta di Medsos: Ancaman Riya dan Dampak Spiritual yang serius dalam Islam, HeadLine Kaltim, 21 November 2025, <https://headlinekaltim.co/hukum-pamer-harta-di-medsos-ancaman-riya-dan-dampak-spiritual-yang-serius-dalam-islam/>

melainkan pengakuan dan pujian dari manusia (*bal aradta an yuqāla fulān qārī', bal aradta an yuqāla fulān jawād, bal aradta an yuqāla fulān jari', faqad qāla dhāka: Sunan At-Tirmidzi No. 2304*).¹³

2. Motiv-Motiv Flexing

Salah satu ancaman dalam pelaksanaan amal adalah riya' dan sum'ah (*man samma'a samma'a Allāhu bib, wa man yurā'i yurā'i Allāhu bib: Shahih Al-Bukhari No. 6018*),¹⁴ yakni penyakit hati yang kerap menyusup tanpa disadari dan berpotensi menggugurkan nilai pahala suatu kebaikan. Riya' merujuk pada amal yang dilakukan demi terlihat oleh orang lain, sedangkan sum'ah adalah amal yang dimaksudkan agar diketahui dan dipuji oleh manusia. Keduanya bersifat sangat halus, tetapi memiliki dampak spiritual yang serius. Karena itu, upaya menjaga keikhlasan dan membersihkan hati dari riya' serta sum'ah menjadi bagian esensial dalam proses tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa, terlebih di era media sosial yang membuka ruang luas untuk menampilkan amal secara publik.¹⁵

Salah satu faktor yang mendorong seseorang mengekspresikan emosinya di media sosial, sebagaimana dijelaskan dalam artikel *Journal of Experimental Social Psychology*, adalah karena aktivitas berbagi tersebut cenderung memicu respons positif dari orang lain dan berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri.¹⁶ (*man iltamasa riḍā Allāh bisakhaṭ an-nās, kafāhu Allāhu mu'nat an-nās, wa man iltamasa riḍā an-nās bisakhaṭ Allāh, wakalahu Allāhu ilā an-nās: Sunan At-Tirmidzi No. 2338*).¹⁷ Dukungan berupa tanda suka, komentar, dan jumlah pengikut kemudian menjadi penguat psikologis yang signifikan. Semakin banyak respons positif yang diterima, semakin besar pula dorongan individu untuk terus membagikan pengalaman dan perasaannya di media sosial, sehingga tercipta pola berbagi yang berulang. Dalam konteks ini, batas antara berbagi kebaikan dan kecenderungan riya' atau sum'ah menjadi semakin tipis.

Banyak individu berupaya keras untuk meraih popularitas dan pengakuan publik.¹⁸ (*Laysa al-ghinā 'an kathrat al-'araḍ, walākinna al-ghinā ghinā an-nafs: Shahih Al-Bukhari No. 5965*).¹⁹ Beragam cara ditempuh, mulai dari menampilkan keahlian pribadi, membagikan aktivitas harian, hingga menciptakan konten ekstrem yang berisiko tinggi. Bahkan, dalam beberapa kasus, ambisi tersebut berujung pada pengorbanan keselamatan, termasuk kehilangan nyawa. Padahal dalam Islam, dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam pencarian eksistensi dan popularitas yang justru dapat menjerumuskan pada sikap riya', sum'ah, dan hilangnya nilai keikhlasan amal.

3. Bentuk-Bentuk Flexing

Flexing pada hakikatnya merupakan perilaku menonjolkan pencapaian, keberhasilan, atau kelebihan tertentu dengan maksud memperoleh pengakuan, pujian, maupun peningkatan posisi sosial. Meski dalam sebagian konteks dipersepsikan sebagai sarana memberi inspirasi atau motivasi, praktik ini tidak jarang memunculkan dampak negatif, seperti menumbuhkan rasa iri atau membuat pihak lain merasa direndahkan.²⁰ Dalam realitas media sosial, kecenderungan ini semakin tampak karena platform digital menyediakan ruang luas untuk menampilkan diri secara publik. Secara umum, flexing sering tampak dalam beberapa bentuk. Pertama, aspek materi dan kekayaan, seperti

¹³ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Zuhd, Bab Ma Jaa fi al-Riya' wa al-Sum'ah, Jilid 4 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1975), h. 592, no. 2304.

¹⁴ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab al-Riya' wa al-Sum'ah, Jilid 8 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), h. 104, no. 6018.

¹⁵ Kurnia Lirahmat, "Menjaga Penyakit Hati dari Riya' dan Sum'ah", *Yayasan Amal Mata Hati*, 25 Maret 2025, <https://amalmatahati.id/menjaga-hati-dari-penyakit-riya-dan-sumah/>

¹⁶ Triani Pradinaputri, "Media Sosial: Pamer Amal untuk Motivasi atau Validasi?", *Muslimah.or.id*, 8 Desember 2025, <https://muslimah.or.id/31362-media-sosial-pamer-amal-untuk-motivasi-atau-validasi.html>

¹⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Zuhd, Bab Ma Jaa fi al-Riya' wa al-Sum'ah, Jilid 4 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1975), h. 612, no. 2338.

¹⁸ Pridiyanto, "Berkorban untuk "Konten" demi Mengejar Popularitas", *Muslim.Or.Id.*, 29 Oktober 2022, <https://muslim.or.id/79820-berkorban-untuk-konten-demi-mengejar-popularitas.html>

¹⁹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab al-Ghinā Ghinā al-Nafs, Jilid 8 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), h. 90, no. 5965.

²⁰ ANIS AMRINA HAFAN, ANALISIS FENOMENA FLEXING DI SOSIAL MEDIA PADA GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF KONSUMSI ISLAM (STUDI KASUS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA), Skripsi, 2023, hlm. 15.

memamerkan barang-barang bernilai tinggi, mobil, perhiasan, atau hunian mewah, termasuk pula menampilkan perjalanan eksklusif dan gaya hidup serba mahal. Kedua, penampilan fisik, yakni menonjolkan bentuk tubuh ideal atau daya tarik fisik melalui unggahan aktivitas kebugaran, pola diet, busana mahal, maupun citra hidup sehat yang dikonstruksi di ruang publik (*lā yadkhubu al-jannata man kāna fī qalbihi mithqāla dharratin min kibr, walākinna al-kibr man baṭara al-ḥaqq wa ghamṣa an-nās*: Sunan At-Tirmidzi No. 1922).²¹

Fenomena pamer semacam ini bertentangan dengan pandangan Islam tentang makna kepemilikan harta. Kiai Wawan menjelaskan bahwa harta pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk dipertontonkan kepada orang lain (*lā yanẓuru Allāhu yawma al-qiyāmati ilā man jarra thambahu kbuyalā*: Sunan At-Tirmidzi No. 1652).²² Kekayaan sejati adalah yang berfungsi melindungi diri, menjadi sarana keselamatan, serta dimanfaatkan untuk membantu sesama. Sebaliknya, semakin besar kesenangan seseorang dalam memamerkan apa yang dimilikinya termasuk melalui media sosial semakin besar pula tanggung jawab yang kelak harus ia pertanggungjawabkan.²³ Ketika seseorang enggan meringankan beban orang yang berkesusahan, tetapi justru sangat menonjol dalam pamer kepemilikan, maka sikap tersebut mendekatkannya pada kesombongan yang dalam hadis ditegaskan sebagai penghalang masuk surga.

Tidak hanya dalam urusan harta dan penampilan, praktik flexing juga dapat merambah ke wilayah amal ibadah. Seseorang yang dikenal tekun beribadah tidak tertutup kemungkinan terjerumus ke dalam kesombongan melalui ibadah yang dilakukannya (*qātalta li-an yuqāla jari’, ta’allamta al-’ilma li-yuqāla ‘ālim, qara’ta al-Qur’āna li-yuqāla qāri’, fa’alta li-yuqāla huwa jawād, faqad qīla*: Shahih Muslim No. 3527).²⁴ Dalam konteks media sosial, ibadah dan amal saleh yang ditampilkan berulang kali berpotensi membentuk rasa superioritas diri. Ia kemudian memandang dirinya lebih tinggi, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Dalam ranah duniawi, ia merasa orang lainlah yang seharusnya mendatanginya, bukan dirinya yang berkunjung kepada mereka. Sementara dalam urusan akhirat, ia meyakini bahwa karena banyaknya ibadah yang dikerjakan, dirinya pasti termasuk golongan yang selamat, sedangkan orang lain dipandang akan binasa.²⁵

Sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, praktik sedekah pun kini dapat dilakukan dan disiarkan melalui berbagai platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan TikTok. Fenomena menjadikan sedekah sebagai konten digital telah menjadi hal yang lazim, misalnya dalam bentuk giveaway atau aksi prank yang diakhiri dengan pemberian kepada pihak lain. Penyajian sedekah dalam format konten semacam ini, di satu sisi, berpotensi mendorong masyarakat untuk saling berlomba dalam melakukan kebaikan.²⁶ Namun di sisi lain, praktik tersebut juga patut diwaspadai karena dapat menumbuhkan kecenderungan pamer (flexing) dan riya’ (*al-mannān alladhī lā yu’ṭi shay’an illā mannabū, thalāthatun lā yukallimubum Allāhu yawma al-qiyāmah*: Shahih Muslim No. 155).²⁷ Adapun orang-orang yang beramal saleh dengan ketulusan hati tidak diliputi rasa takut maupun kesedihan, sebab amal kebajikan yang mereka lakukan menghadirkan ketenangan batin dan menjauhkan mereka dari kegelisahan.

Dalam ruang digital yang sarat pencitraan, sikap membanggakan diri semakin mudah menjelma menjadi riya’ dan ujub (*inna Allāba lā yanẓuru ilā ṣuwarikuma wa amwālikum walākin yanẓuru ilā*

²¹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa al-Shilah ‘an Rasulillah SAW, Bab Ma Jaa fi al-Kibri, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), h. 361, no. 1922.

²² Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Libas, Bab Ma Jaa fi Jarri al-Tsaub, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), h. 224, no. 1652.

²³ Andy Wong, “Pandangan Islam Soal Pamer di Media Sosial”, *Republika.Id*, 28 Oktober 2021, <https://www.republika.id/posts/21659/pandangan-islam-soal-pamer-di-media-sosial>

²⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, Bab Man Qaatala li al-Riya’ wa al-Sum’ah Istahaqqa al-Nar, Jilid 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.), h. 1513, no. 3527.

²⁵ Wahyu Bhekti Prasjojo, “RIYA, UJUB DAN TAKABBUR”, *Jurnal Pena Islam* : Vol. 2 No. 1 : Januari – Juni 2022, hlm.76

²⁶ Nihayatul Husna, “KONTEN FLEXING BERSEDEKAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”, *El-Mu’jam : Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis*, Vol 3 No 2, Desember 2023.

²⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab Bayan Ghiladz Tahrim Isbal al-Izar wa al-Mann bi al-Atha’, Jilid 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.), h. 102, no. 155.

qulūbikum wa a'mālikum: Shahih Muslim No. 465).²⁸ Riya' dapat membuat seseorang merasa paling sempurna dan memandang rendah orang lain, padahal sikap semacam ini justru digolongkan sebagai perilaku yang membinasakan nilai amal.²⁹

Kecenderungan tersebut juga tercermin dalam maraknya ekspresi simbol-simbol keagamaan di media sosial, mulai dari busana religius, slogan-slogan dakwah, hingga unggahan status yang memuat ayat-ayat suci. Namun, nilai substansial yang seharusnya menghidupi simbol-simbol tersebut sering kali tidak tercermin dalam perilaku keseharian. Amal yang tidak didasari keikhlasan kerap bergeser menjadi sarana pencitraan, pencarian validasi, atau sekadar pemenuhan tuntutan sosial digital. Walaupun tampak sibuk dan produktif, amal semacam ini dipandang tidak bernilai di hadapan Allah dan berpotensi sia-sia (*rubba ṣā'imin laysa labu min ṣiyāmihī illā al-jū', wa rubba qa'imīn laysa labu min qiyāmihī illā as-sabar*: Sunan Ibnu Majah No. 1680).³⁰

Di platform seperti TikTok, misalnya, tidak jarang dijumpai remaja berhijab yang menyajikan konten bernuansa religius, tetapi pada unggahan lain justru terlibat dalam praktik body shaming atau menyebarkan ujaran kebencian dengan dalih membela agama. Ada pula individu yang tampak piawai mengutip dalil, tetapi kesulitan mewujudkannya dalam empati, dialog yang sehat, serta etika sosial.³¹ Persoalan ini sejatinya bukan disebabkan oleh minimnya pengetahuan keagamaan, melainkan oleh terputusnya relasi antara simbol dan pengamalan. Agama kerap berhenti pada lapisan luar seperti pakaian, jargon, dan ritual tanpa menyentuh dimensi makna yang lebih dalam, yakni kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

4. Dampak Flexing Menurut Hadis

Al-Qur'an menggambarkan riya' melalui sebuah perumpamaan seperti hujan deras yang mengguyur batu licin hingga menghapus debu yang menempel di atasnya, sehingga tidak tersisa apa pun. Gambaran ini menunjukkan betapa riya' mampu melenyapkan nilai amal secara total (*man samma'a samma'a Allāhu bib, wa man yurā'i yurā'i Allāhu bib*: Shahih Al-Bukhari No. 6018).³² Dalam konteks flexing, baik dalam bentuk harta, prestasi, maupun ibadah yang dipertontonkan, riya' menjadi ancaman serius karena menggeser orientasi amal dari Allah kepada manusia. Adapun dampak buruk riya' sangatlah serius, bahkan disebut lebih berbahaya daripada fitnah Dajjal. Riya' dapat merusak ibadah yang semula dilakukan untuk tujuan kebaikan, menghilangkan unsur keikhlasan dalam amal, serta menyebabkan amal tersebut tertolak dan tidak bernilai di sisi Allah. Selain itu, riya' menjadikan pelakunya rendah dan hina di hadapan manusia, serta berujung pada lenyapnya pahala dari setiap kebaikan yang dikerjakan.³³

Dalam kerangka ini, Islam tidak sekadar mengecam sikap sombong sebagai pelanggaran etis, tetapi juga menawarkan jalan spiritual untuk mengendalikan diri, antara lain melalui praktik muhasabah, dzikir, serta pendalaman kesadaran keimanan. Pendekatan ini menjadi semakin relevan ketika flexing memperoleh medium baru melalui media sosial. Dari sudut pandang psikologi Islam, perilaku takabur dipahami sebagai kegagalan seseorang dalam menempatkan dirinya sebagai hamba Allah (*lā yadkhabulu al-jannata man kāna fī qalbihī mithqala dbarratin min kibr, inna Allāba jamilun yuḥibbu al-jamal, al-kibr baṭru al-ḥaqq wa ghamṭ an-nās*: Shahih Muslim No. 131).³⁴ Al-Ghazali, dalam *Ihya'*

²⁸ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Bab Tahrim Zhulm al-Muslim wa Khadzlihi wa Naqdihi wa Dammihī wa Malihi wa Dammihī, Jilid 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.), h. 1987, no. 4651.

²⁹ Eka Alisa Putri, "Hukum Pamer dan Membanggakan Diri Dalam Islam", *Pikiran Rakyat*, 13 Agustus 2021, <https://www.pikiran-rakyat.com/khazanah-islam/pr-012389818/hukum-pamer-dan-membanggakan-diri-dalam-islam?page=all>

³⁰ Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Shiyam, Bab Ma Jaa fi al-Ghibah wa al-Rafats li al-Sha'im, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h. 539, no. 1680.

³¹ Barsihannor, "Ketika Simbol Membisu: Krisis Implementasi Nilai dalam kehidupan Beragama", (UIN Alauddin Makassar, 2025).

³² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Riqaq, Bab al-Riya' wa al-Sum'ah, Jilid 8 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), h. 104, no. 6018.

³³ Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha. "Riya' Perspektif Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an", *Gunung Djati Conference Series*, Volume 4 (2021).

³⁴ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Bab Tahrim al-Kibr wa Bayanuhu, Jilid 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.), h. 93, no. 131.

Ulum al-Din, menegaskan bahwa kesombongan bersumber dari ego yang dibiarkan berkembang tanpa kendali.³⁵

Media sosial pada akhirnya tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang pencarian pengakuan dan legitimasi sosial. Unggahan sahur di fitur cerita, konten sedekah berlatar musik haru, foto tiket umrah, hingga kutipan bernuansa religius di linimasa, semuanya berpotensi menjadi arena kompetisi simbolik untuk memperoleh likes, komentar, dan peningkatan pengikut. Dalam kondisi seperti ini, praktik ibadah yang seharusnya bersifat personal dan transendental dapat bergeser menjadi performa publik.

Di satu sisi, fenomena tersebut dapat dibaca sebagai meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap dimensi spiritual. Namun di sisi lain, muncul bentuk riya' yang lebih subtil, yakni riya' digital, ketika amal dan ibadah tidak sepenuhnya diarahkan untuk mencari ridha Allah, melainkan demi respons audiens dan penguatan citra diri (*ta'isa 'abdu ad-dinār wa ad-dirham wa al-khamiṣah, in u'ṭiya raḍīya wa in lam yu'ṭa saḥīṭa, ta'isa wa intakasa*: Shahih Al-Bukhari No. 2673).³⁶ Pola ini memperlihatkan bagaimana ketergantungan pada penilaian manusia dapat menggeser orientasi batin seorang hamba.³⁷

Bagi Generasi Z yang tumbuh dalam budaya algoritma, notifikasi, dan validasi instan, batas antara berbagi inspirasi dan memamerkan kesalehan menjadi semakin kabur. Dalam konteks ini, flexing tidak hanya berdampak pada rusaknya keikhlasan pribadi, tetapi juga membentuk standar kesalehan semu di ruang digital, di mana nilai amal lebih diukur dari visibilitas dan respons publik daripada ketulusan hati.

5. Alternatif Etika Digital dalam Hadis

Salah satu konsekuensi mendasar dari syahadat tauhid ialah memurnikan seluruh bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT, tanpa disertai hasrat untuk meraih perhatian, pujian, maupun sanjungan dari selain-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Bayyinah [98]: 5. Keikhlasan menjadi fondasi utama diterimanya amal, sebab orientasi ibadah tidak boleh bergeser dari pencarian ridha Allah menuju pengakuan manusia.

Ibnul Qayyim rahimahullah dalam *Madārij al-Sālikīn* menjelaskan bahwa ikhlas adalah memusatkan ibadah sepenuhnya kepada Allah serta menjaga hati dari segala bentuk cacat, termasuk keinginan untuk mendapatkan penilaian dan apresiasi manusia. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Abu 'Utmān Sa'īd bin Ismā'īl yang menegaskan bahwa ikhlas sejati terwujud ketika perhatian terhadap pandangan manusia lenyap karena hati sepenuhnya tertuju kepada Sang Pencipta, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syū'ab al-Īmān*.³⁸ (*al-jābir bil-Qur'ān kal-jābir biṣ-ṣadaqah, wal-musirru bil-Qur'ān kal-musirri biṣ-ṣadaqah*: Sunan At-Tirmidzi No. 2843).³⁹

Dalam praktik keberagamaan, seorang muslim dianjurkan untuk menyembunyikan amalnya agar keikhlasan dan kekhusyukan lebih terjaga serta terhindar dari riya', sum'ah, dan ujub. Namun demikian, menampakkkan amal tidak serta-merta bernilai tercela. Ia dapat menjadi sesuatu yang dibolehkan, bahkan dianjurkan, apabila dilakukan dengan niat yang lurus karena Allah, tidak menimbulkan dampak negatif, dan mampu menghadirkan keteladanan serta motivasi bagi orang lain.

Di tengah dominasi media sosial, kehidupan manusia semakin rentan terhadap budaya pencitraan dan dorongan untuk menegaskan eksistensi diri. Prestasi, gaya hidup, hingga aktivitas

³⁵ Shabira Ayu Juliandini, ddk. "Kesombongan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Modern", Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist Volume 8, No.2. Juni 2025

³⁶ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jihad wa al-Siyar, Bab al-Hirashah fi al-Ghazwi fi Sabilillah, Jilid 4 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), h. 30, no. 2673.

³⁷ Haryudi, "Bahaya Riya Digital, Pamer Ibadah di Sosmed dan Audit Niat Gen Z", Konten Positif.Com, 12 November 2025, <https://kontenpositif.com/bahaya-riya-digital-pamer-ibadah-sosmed/>

³⁸ MAJLIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN KLATEN, "Keutamaan Menyembunyikan Amal", CV. Gema Nusa: 12 Maret 2021.

³⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab Thawab al-Qur'an 'an Rasulillah SAW, Bab Ma Jaa fi al-Musirri bi al-Qur'an wa al-Jahir bihi, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), h. 32, no. 2843.

ibadah kerap ditampilkan demi memperoleh pengakuan publik. Situasi ini menjadikan sikap tawadhu sebagai nilai yang semakin menantang untuk dipertahankan. Tawadhu berarti tidak merasa lebih unggul dari orang lain meskipun memiliki kelebihan, sementara media sosial justru mendorong pencarian validasi melalui likes, views, dan pujian. Tanpa kesadaran spiritual, kondisi ini berpotensi melahirkan ujub dan riya' yang merusak keikhlasan amal.⁴⁰

Tantangan utama di era digital, dengan demikian, adalah menjaga kelurusan niat di tengah derasnya arus apresiasi. Berbagi kebaikan memang dapat menjadi sarana inspirasi, tetapi tanpa pengendalian diri, niat mudah bergeser menjadi keinginan untuk dipuji (*mā naqashat sadaqatun min mal, wa mā zāda rajulan bi'afwin illā 'izzā, wa mā tawāda'a aḥadun lillāhi illā rafa'ahu Allāh*: Sunan At-Tirmidzi No. 1952).⁴¹ Dalam konteks ini, tawadhu berfungsi sebagai benteng agar seseorang tidak terjebak dalam popularitas semu. Sikap tersebut dapat ditumbuhkan melalui muhasabah, kesadaran bahwa segala kelebihan hanyalah amanah dari Allah, serta pembatasan terhadap dorongan untuk terus menampilkan diri. Pada akhirnya, kemuliaan sejati tidak diukur dari ketenaran, melainkan dari ketakwaan dan keikhlasan dalam mengharap ridha Allah SWT (*man dalla 'alā kbayrin falahu mithlu ajri fā'ilibi*: Sunan Abu Dawud No. 4464).⁴²

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik flexing di media sosial merupakan bentuk perilaku mempertontonkan kekayaan, gaya hidup, maupun pencapaian pribadi dengan tujuan memperoleh pengakuan, perhatian, dan validasi sosial. Fenomena ini tidak hanya membentuk pola interaksi digital, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan bersikap individu dalam memandang nilai diri serta kesuksesan. Budaya flexing kerap mendorong lahirnya sikap riya', kesombongan, dan kompetisi sosial yang tidak sehat, sebagaimana telah diperingatkan dalam berbagai hadis Nabi Saw. yang menekankan pentingnya keikhlasan, kerendahan hati, dan menjauhi perbuatan pamer.

Dalam perspektif hadis, flexing dipahami sebagai perilaku yang berpotensi merusak kemurnian amal dan akhlak, karena orientasinya lebih condong pada penilaian manusia daripada keridaan Allah Swt. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan etika bermedia sosial berbasis hadis, khususnya dalam mengkritisi budaya flexing yang semakin menguat di era digital. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam penerapan metode tematik hadis yang belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kepada institusi keilmuan hadis untuk mengembangkan metodologi kritis yang mampu merespons fenomena flexing dan praktik pamer lainnya secara kontekstual di tengah dinamika masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Yuliana Putri, Evayanti. & Vidia Rosa, Dien, "Flexing Sebagai Simulasi Mesin Hasrat dan Fragmentasi Tubuh Generasi Z", *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, Vol. 11 No. 1 (2024), <https://doi.org/10.24036/scs.v11i1.622>
- Hanik, Umi. "Relasi Makna Selfie dengan Hadis tentang Riya'", *Jurnal Universum*, Vol. 13 No. 1 Januari 2019, [https://repository.iainkediri.ac.id/100/1/1.%20Jurnal Relasi%20Makna%20Selfie](https://repository.iainkediri.ac.id/100/1/1.%20Jurnal%20Relasi%20Makna%20Selfie)
- Ahmad Munawir, "Menumbuhkan Sikap Tawadhu di Era Media Sosial: Tantangan dan Solusi", *Monitorday*, 26 Juli 2025.

⁴⁰ Ahmad Munawir, "Menumbuhkan Sikap Tawadhu di Era Media Sosial: Tantangan dan Solusi", *Monitorday*, 26 Juli 2025.

⁴¹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Birr wa al-Shilah 'an Rasulullah SAW, Bab Ma Jaa fi al-Tawadhu', Jilid 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), h. 376, no. 1952.

⁴² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, Bab fi al-Dalli 'ala al-Khair, Jilid 4 (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, t.th.), h. 334, no. 4464.

- Haryudi, “Bahaya Riya Digital, Pamer Ibadah di Sosmed dan Audit Niat Gen Z”, *Konten Positif.Com*, 12 November 2025, <https://kontenpositif.com/bahaya-riya-digital-pamer-ibadah-sosmed/>
- Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Klaten, “Keutamaan Menyembunyikan Amal”, *CV. Gema Nusa*: 12 Maret 2021.
- Barsihannor, “Ketika Simbol Membisu: Krisis Implementasi Nilai dalam kehidupan Beragama”, (UIN Alauddin Makassar, 2025).
- Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha. “Riya' Perspektif Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an”, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 4 (2021).
- Shabira Ayu Juliandini, ddk. “Kesombongan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Modern”, *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* Volume 8, No.2. Juni 2025
- Wahyu Bhekti Prasojo, “Riya, Ujub dan Takabbur”, *Jurnal Pena Islam* : Vol. 2 No. 1 : Januari – Juni 2022, hlm.76
- Nihayatul Husna, “Konten Flexing Bersedekah Dalam Perspektif Hukum Islam”, *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 3 No 2, Desember 2023.
- Eka Alisa Putri, “Hukum Pamer dan Membanggakan Diri Dalam Islam”, *Pikiran Rakyat*, 13 Agustus 2021, <https://www.pikiran-rakyat.com/khazanah-islam/pr-012389818/hukum-pamer-dan-membanggakan-diri-dalam-islam?page=all>
- Pridiyanto, “Berkorban untuk “Konten” demi Mengejar Popularitas”, *Muslim.Or.Id.*, 29 Oktober 2022, <https://muslim.or.id/79820-berkorban-untuk-konten-demi-mengejar-popularitas.html>
- Anis Amrina hafan, Analisis Fenomena Flexing Di Sosial Media Pada Generasi Z Dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia), *Skripsi*, 2023, hlm. 15.
- Andy Wong, “Pandangan Islam Soal Pamer di Media Sosial”, *Republika.Id*, 28 Oktober 2021, <https://www.republika.id/posts/21659/pandangan-islam-soal-pamer-di-media-sosial>
- Irhamni, “Riya dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam”, jurnal mimbar akademika, (2018), <https://www.mimbarakademika.com/index.php/jma/article/viewFile/37/40>
- Hukum Pamer Harta di Medsos: Ancaman Riya dan Dampak Spiritual yang serius dalam Islam, HeadLine Kaltim, 21 November 2025, <https://headlinekaltim.co/hukum-pamer-harta-di-medsos-ancaman-riya-dan-dampak-spiritual-yang-serius-dalam-islam/>
- Melisa Haryati, *E-book budaya flexing di era media sosial dalam perspektif hadis*, 2025, hlm. 1-14.
- Kurnia Lirahmat, “Menjaga Penyakit Hati dari Riya' dan Sum'ah”, *Yayasan Amal Mata Hati*, 25 Maret 2025, <https://amalmatahati.id/menjaga-hati-dari-penyakit-riya-dan-sumah/>
- Triani Pradinaputri, “Media Sosial: Pamer Amal untuk Motivasi atau Validasi?”, *Muslimah.or.id*, 8 Desember 2025, <https://muslimah.or.id/31362-media-sosial-pamer-amal-untuk-motivasi-atau-validasi.html>
- Rully Desthian Pahlephi, “Hadits Innamal A'malu Binniyat”, *detik.com*, 29 Agustus 2022, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6260306/hadits-innamal-amalu-binniyat-arti-dan-tulisan-arab>
- Annisa Aprinia, *Dalil Tentang Riya dan Kenali Niat Beramal Untuk di Akhira*, umroh.com, Desember 2019, <https://umroh.com/blog/dalil-tentang-riya-dan-kenali-niat-beramal-untuk-di-akhirat/>
- Latifatul ulfa, “Analisis Flexing Dimasa Kini Menurut Hadis”, *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.3, No. 11 November2025